

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Setelah peneliti melakukan analisis serta pembahasan terhadap konsep Islamisasi sains menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui karya-karya keduanya serta teori-teori pendukung lainnya, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut.

Muhammad Syed Naquib Al-Attas. memandang Islamisasi sains ini banyak dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan falsafah dasar dalam ilmu pengetahuan yang digunakan oleh umat Islam. Mayoritas ilmu yang tersebar memiliki landasan atau falsafah yang diambil dari falsafah Barat, sehingga menyebabkan adanya sekularisasi pemahaman antara agama dan ilmu pengetahuan. Syed Naquib Al-Attas memandang bahwa paham sekularisme telah menjadi penyebab hilangnya adab di kalangan umat Islam. Selain itu adanya deislamisasi yang dilakukan oleh peradaban Barat semakin memperburuk kondisi umat Islam hingga jauh dari agamanya. Maka dari itu lahirlah Islamisasi sains sebagai bentuk perbaikan adab dan Islamisasi bahasa. Syed Naquib Al-Attas sendiri mengelompokkan tahapan-tahapan dalam Islamisasinya menjadi dua tahap, yakni: mengasingkan unsur-unsur Barat dan konsep inti yang mempengaruhi kebudayaan tersebut, kemudian mengisinya dengan konsep dan nilai-nilai inti yang ada dalam Islam. Kedua tahapan ini dinilai mampu untuk mengembalikan fitrah umat Islam dalam memandang ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Allah Swt.

Menurut pandangan Al-Faruqi dan kemudian dikuatkan dengan teori-teori dari sumber yang ada, ilmu pengetahuan yang beredar sekarang telah dipengaruhi pandangan hidup (worldview) Barat yang berpegang teguh pada sekularisme serta skeptisisme. Dari paham-paham tersebut akhirnya yang melahirkan dualisme dalam ilmu pengetahuan yang akhirnya merambat pada sendi-sendi kehidupan, termasuk didalamnya sistem pendidikan yang berlaku saat ini. Untuk menangkal pengaruh dari westernisasi tersebut, Al-Faruqi menawarkan sebuah solusi, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebuah upaya untuk menuang kembali disiplin ilmu pengetahuan ke dalam kerangka Islam melalui pembuatan teori-teori, prinsip, tujuan serta metode yang berlandaskan pada prinsip keesaan Allah, kesatuan alam

semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup, serta kesatuan umat manusia. Untuk mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, Al-Faruqi memberikan rincian dalam dua belas langkah kerja menuju Islamisasi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat persamaan serta perbedaan pandangan antara Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep Islamisasi sains. Kedua tokoh ini sama-sama menyepakati bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat berupa sekularisme dan skeptisisme yang menjadi permasalahan yang dialami umat Islam, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Namun jika dilihat dari konsep Islamisasinya, Al-Attas memandang bahwa pemikiran manusia harus terbebas dari paham-paham sekular. Sedangkan Al-Faruqi memandang bahwa yang menjadi objek dari Islamisasi ini adalah sistemnya. Selain itu, ada perbedaan yang jelas antara kedua tokoh ini dalam pendekatan yang digunakan untuk mengislamisasi sains itu. Al-Attas percaya bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri memberikan instruksi tentang bagaimana melanjutkan pelaksanaannya. Prosedur ini memerlukan prosedur verifikasi atau dua fase, yaitu proses verifikasi dan penyerapan. Sementara itu Al-Faruqi mengembangkan seperangkat aturan untuk Islamisasi pengetahuan ilmiah, yang pertama mencakup dua belas fase. Al-Faruqi merangkum sintesis konsep-konsep dari ilmu pengetahuan Barat dan Islam yang dimaksudkan dapat mengintegrasikan sains Islam ke dalam sains Modern dan sebaliknya. Namun menurut Al-Attas ini mungkin hanya terjadi setelah menyaring gagasan dan aspek dari Barat. Lebih lanjut mengenai implikasi Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam, maka terdapat setidaknya tiga aspek yang dapat dikembangkan, di antaranya adalah aspek lembaga, kurikulum dan pendidik.

5.2. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai konsep Islamisasi sains menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam,

Saepul Holik, 2022

**KONSEP ISLAMISASI SAINS MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN NAQUIB AL-ATTAS
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penelitian ini. Hal ini diuraikan sebagai berikut.

1. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia

Perlu adanya inovasi berupaintegrasi secara menyeluruh antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, diharapkan adanya sebuah terobosan lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan perkembangan dunia, namun tetap memegang erat nilai-nilai Islam sebagai landasan.

2. Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam upaya peningkatan mutu bagi prodi IPAI untuk melahirkan para calon-calon guru yang mampu menjadi katalisator penerapan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.

3. Peneliti selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih dalam dan lebih intens, sehingga dapat menghasilkan penjelasan yang komprehensif dan melengkapi banyak kekurangan dalam penelitian ini